

Upaya Lingkar Studi Feminis untuk Meningkatkan Kepedulian Kesetaraan Gender

Luthfiyyah Annisa Pramita¹, Diyana Anis², Ika Arinia³
Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa^{1,2,3}

*Email: 6670230159@untirta.ac.id, 6670230075@untirta.ac.id, ika.arinia@untirta.ac.id

Diterima: 05-03-2026 | Disetujui: 15-03-2026 | Diterbitkan: 17-03-2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of the Feminist Study Circle in raising awareness and concern for gender equality, particularly in promoting gender equality. The issue of gender equality remains a significant issue in social life due to the persistent influence of patriarchal culture, which limits women's roles and participation in various spheres of life. This study employed a qualitative method with a descriptive approach through literature review. Data were obtained from various sources, such as books, scientific journals, and articles relevant to the topics of feminism, social movements, and gender equality. The results indicate that the Feminist Study Circle plays a crucial role as a collective space for women to raise critical awareness through studies, discussions, public education, campaigns, and advocacy. These activities serve not only as a learning platform for gender issues but also as an effort to strengthen solidarity and empower women to voice their rights and aspirations in the public sphere. However, the efforts undertaken by this community still face various challenges, such as a strong patriarchal culture, misunderstandings of the concept of feminism, social stigma, and limited resources. Therefore, broader support from various parties is needed for this movement to continue to grow and contribute to realizing a more just and gender-equal society.

Keywords: Feminist Study Circle, Gender Equality, Feminism, Social Movement, Women's Empowerment

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Lingkar Studi Feminis dalam meningkatkan kepedulian serta kesadaran terhadap kesetaraan gender, khususnya dalam meningkatkan kepedulian kesetaraan gender. Isu kesetaraan gender masih menjadi persoalan penting dalam kehidupan sosial karena masih kuatnya pengaruh budaya patriarki yang membatasi peran dan partisipasi perempuan dalam berbagai bidang kehidupan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui studi literatur. Data diperoleh dari berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang relevan dengan topik feminisme, gerakan sosial, dan kesetaraan gender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lingkar Studi Feminis memiliki peran penting sebagai ruang kolektif bagi perempuan untuk meningkatkan kesadaran kritis melalui kegiatan kajian, diskusi, edukasi publik, kampanye, serta advokasi. Kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran mengenai isu gender, tetapi juga sebagai upaya untuk memperkuat solidaritas serta meningkatkan keberanian perempuan dalam menyuarkan hak dan aspirasinya di ruang publik. Meskipun demikian, upaya yang dilakukan oleh komunitas ini masih menghadapi berbagai tantangan seperti kuatnya budaya patriarki, kesalahpahaman terhadap konsep feminisme, stigma sosial, serta keterbatasan sumber daya. Oleh karena itu, diperlukan dukungan yang lebih luas dari berbagai pihak agar gerakan ini dapat terus berkembang dan berkontribusi dalam mewujudkan masyarakat yang lebih adil dan setara gender.

Kata kunci: Lingkar Studi Feminis, Kesetaraan Gender, Feminisme, Gerakan Sosial, Pemberdayaan Perempuan

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Pramita, L. A., Anis, D., & Arinia, I. (2026). Upaya Lingkar Studi Feminis untuk Meningkatkan Kepedulian Kesetaraan Gender. Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 2(1), 986-999. <https://doi.org/10.63822/zc74ey13>

PENDAHULUAN

Isu kesetaraan gender merupakan salah satu agenda yang penting dalam pembangunan sosial dan politik di berbagai negara termasuk Indonesia (Sudirman & Susilawaty, 2022). Berbagai kebijakan telah di rumuskan untuk mendorong adanya partisipasi perempuan dalam berbagai sektor kehidupan publik, pada kenyataannya saat ini perempuan masih menghadapi berbagai hambatan struktural maupun kultural. Salah satu faktor yang paling dominan adalah masih kuatnya budaya patriarki yang memengaruhi relasi sosial antara laki-laki dan perempuan (Kolaborasi & Konflik, 2021). Budaya patriarki tidak hanya membentuk pembagian peran gender dalam masyarakat, tetapi juga memengaruhi persepsi terhadap kapasitas perempuan dalam berpartisipasi dan memimpin di ruang publik. Perempuan seringkali ditempatkan ke dalam posisi domestik yang berkaitan dengan peran sebagai ibu rumah tangga, pengelola keluarga, sementara laki laki diasosiasikan dengan peran publik seperti kepemimpinan, pengambilan keputusan, dan aktivitas politik (Nurseha & Arafat, 2024). Hal seperti ini yang secara tidak langsung membatasi ruang gerak bagi perempuan dalam terlibat aktivitas publik. stereotip yang melekat pada diri perempuan seperti dianggap lebih emosional, kurang rasional, dan tidak tegas juga menjadi faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seorang perempuan untuk tampil sebagai pemimpin.

Fenomena yang telah terjadi ini tidak jauh dari pengaruh norma sosial, budaya, serta nilai nilai yang berkembang dalam masyarakat. Di beberapa daerah di Indonesia masih memiliki nilai nilai tradisi yang pengaruhnya cukup besar dalam membentuk relasi gender. Perempuan sering sekali dipandang sebagai pihak yang lebih tepat diposisikan di ranah domestik saja, dan laki laki di posisikan di ranah publik. kondisi ini yang mempengaruhi tingkat partisipasi perempuan di ranah publik sangat minim.

Keterbatasan akses menjadi tantangan bagi perempuan. Kesempatan untuk mengikuti pelatihan kepemimpinan, membangun jaringan sosial, maupun memperoleh dukungan institusional sering kali masih terbatas (Ivone Mandang et al., 2025). Kondisi tersebut menyebabkan banyak perempuan mengalami kesulitan dalam mengembangkan potensi kepemimpinan mereka secara optimal. Di situasi seperti ini sangat membutuhkan kehadiran gerakan sosial yang berfokus pada pemberdayaan perempuan untuk menjadi alternatif ruang pembelajaran, penguatan kapasitas, dan pengembangan kesadaran kritis mengenai ksetaraan gender.

Lingkar Studi Feminis menjadi gerakan sosial yang memiliki peran cukup strategis dalam mendorong perubahan sosial yang lebih inklusif dan setara. Gerakan ini tidak hanya berupaya dalam memperjuangkan perubahan kebijakan yang lebih responsif terhadap gender saja, tetapi juga berusaha dalam membangun kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kesetaraan antara laki laki dan perempuan. Lingkar Studi Feminis memiliki karakteristik yang berbeda dengan gerakan feminisme di tingkat global karena lebih berorientasi dalam sosial dan budaya, melalui kegiatan seperti pendidikan gender, pelatihan kepemimpinan, diskusi publik, serta advokasi kebijakan, gerakan lingkaran studi feminisme ini berupaya meningkatkan kesadaran perempuan mengenai hak-hak mereka sekaligus mendorong mereka untuk lebih aktif berpartisipasi dalam ruang publik.

Gerakan Lingkar Studi Feminis ini tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama yang paling melekat ialah adanya resistensi sosial terhadap gagasan feminisme yang sering kali disalahpahami oleh sebagian masyarakat. Feminisme kerap dipersepsikan sebagai gerakan yang bertentangan dengan nilai budaya atau agama, sehingga menimbulkan stigma terhadap individu maupun kelompok yang terlibat dalam gerakan tersebut (Muslimat, 2025). Keterbatasan sumber daya juga menjadi tantangan, minimnya dukungan institusional dan akses terhadap jaringan yang lebih luas juga menjadi

hambatan bagi keberlanjutan gerakan ini.

Penting untuk mengkaji secara lebih mendalam tentang bagaimana Lingkaran Studi Feminis ini berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri perempuan untuk memimpin di ranah publik dan untuk meningkatkan kesetaraan gender. Pemahaman mengenai strategi yang digunakan oleh gerakan tersebut, serta dinamika yang dihadapi dalam proses pemberdayaan perempuan, dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai upaya transformasi sosial yang berlangsung di tingkat komunitas. Oleh karena itu lah tulisan ini dibuat untuk menganalisis upaya Lingkaran Studi Feminis dalam meningkatkan kepercayaan diri perempuan untuk memimpin di ranah publik dan meningkatkan kesetaraan gender.

KERANGKA TEORI

Teori Gerakan Sosial Baru (New Social Movement Theory)

Teori Gerakan Sosial Baru merupakan salah satu pendekatan dalam kajian gerakan sosial yang berkembang pada akhir abad ke-20 sebagai respon terhadap perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat modern. Teori ini muncul sebagai kritik terhadap teori gerakan sosial klasik yang lebih menekankan pada konflik kelas dan isu ekonomi sebagai faktor utama dalam munculnya gerakan sosial. Dalam perkembangannya, gerakan sosial modern tidak hanya berfokus pada perjuangan ekonomi, tetapi juga pada isu identitas, budaya, lingkungan, hak asasi manusia, serta kesetaraan dalam masyarakat. Salah satu tokoh yang banyak mengembangkan konsep gerakan sosial baru adalah Alain Touraine, seorang sosiolog asal Prancis yang banyak meneliti mengenai dinamika perubahan sosial dalam masyarakat modern. (Alain Touraine, 1988)

Menurut Touraine, gerakan sosial merupakan tindakan kolektif yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang memiliki kepentingan, nilai, serta tujuan tertentu untuk memperjuangkan perubahan dalam kehidupan sosial. Ia berpendapat bahwa dalam masyarakat modern, aktor utama dalam gerakan sosial bukan lagi hanya kelas pekerja seperti yang dijelaskan dalam teori klasik, tetapi juga berbagai kelompok masyarakat sipil yang memiliki kesadaran terhadap isu-isu sosial tertentu. Touraine juga menekankan bahwa gerakan sosial tidak hanya bertujuan untuk mempengaruhi kebijakan politik atau ekonomi, tetapi juga untuk membentuk identitas sosial serta mendorong perubahan nilai dan norma dalam masyarakat. Dalam pandangan ini, masyarakat sipil memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan ruang partisipasi bagi individu untuk menyalurkan aspirasi dan memperjuangkan kepentingan bersama. (Touraine, 1981)

Selain itu, teori gerakan sosial baru juga menekankan pentingnya solidaritas kelompok dan kesadaran kolektif sebagai dasar terbentuknya suatu gerakan sosial. Gerakan sosial biasanya terbentuk karena adanya kesamaan pengalaman sosial, kepentingan, maupun identitas di antara anggota kelompok yang kemudian mendorong mereka untuk melakukan aksi kolektif. Melalui berbagai aktivitas seperti diskusi publik, kampanye sosial, pendidikan masyarakat, serta kegiatan komunitas, gerakan sosial baru berupaya membangun kesadaran masyarakat terhadap berbagai isu sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat modern.

Berdasarkan pemikiran Alain Touraine, terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk memahami karakteristik dari gerakan sosial baru, yaitu sebagai berikut:

1. Aksi kolektif masyarakat, yaitu adanya tindakan atau aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama oleh sekelompok individu yang memiliki kepentingan, tujuan, maupun perhatian yang sama terhadap

- suatu isu sosial tertentu sehingga mereka secara sadar membentuk suatu gerakan kolektif untuk memperjuangkan kepentingan kelompok tersebut dalam kehidupan sosial.
2. Kesadaran kolektif, yaitu adanya kesadaran bersama yang dimiliki oleh anggota kelompok mengenai pentingnya suatu isu sosial yang sedang terjadi di masyarakat, sehingga kesadaran tersebut mendorong individu-individu dalam kelompok untuk bersatu, saling mendukung, serta berpartisipasi secara aktif dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan gerakan sosial tersebut.
 3. Identitas kelompok, yaitu adanya kesamaan identitas, nilai, kepentingan, maupun pengalaman sosial yang dimiliki oleh anggota kelompok yang kemudian menjadi dasar terbentuknya solidaritas dan keterikatan sosial di antara anggota kelompok dalam menjalankan suatu gerakan sosial.
 4. Tujuan perubahan sosial, yaitu adanya upaya yang dilakukan oleh kelompok masyarakat untuk mendorong terjadinya perubahan terhadap nilai, norma, kebijakan, maupun struktur sosial yang dianggap tidak adil atau merugikan kelompok tertentu dalam masyarakat.
 5. Partisipasi masyarakat sipil, yaitu adanya keterlibatan masyarakat secara aktif dalam berbagai aktivitas gerakan sosial sebagai bentuk partisipasi dalam kehidupan sosial dan politik untuk menyampaikan aspirasi serta memperjuangkan perubahan sosial.

Teori Feminisme Liberal

Feminisme liberal merupakan salah satu aliran dalam teori feminisme yang menekankan pentingnya kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Aliran ini berkembang dari pemikiran liberalisme yang menekankan prinsip kebebasan individu, kesetaraan hak, serta keadilan dalam kehidupan sosial dan politik. Salah satu tokoh penting dalam feminisme liberal adalah Mary Wollstonecraft, seorang pemikir asal Inggris yang dikenal melalui karyanya *A Vindication of the Rights of Woman* yang diterbitkan pada tahun 1792. Dalam karyanya tersebut, Wollstonecraft mengkritik pandangan masyarakat yang menganggap perempuan memiliki kemampuan intelektual yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. (Mary Wollstonecraft, 2024)

Menurut Wollstonecraft, perempuan pada dasarnya memiliki kemampuan rasional yang sama dengan laki-laki sebagai individu yang berpikir. Oleh karena itu, perempuan seharusnya memperoleh kesempatan yang sama dalam berbagai bidang kehidupan, terutama dalam bidang pendidikan. Ia berpendapat bahwa ketidaksetaraan yang dialami oleh perempuan dalam masyarakat bukan disebabkan oleh keterbatasan kemampuan perempuan, tetapi lebih disebabkan oleh kurangnya akses terhadap pendidikan serta berbagai bentuk diskriminasi sosial yang membatasi peran perempuan. Dengan memperoleh pendidikan yang setara, perempuan akan mampu mengembangkan kemampuan intelektual serta potensi dirinya secara lebih optimal. (Pendidikan, n.d.)

Dalam perkembangan pemikiran feminisme liberal, kesetaraan gender dipahami sebagai kondisi di mana perempuan dan laki-laki memiliki hak, kesempatan, serta perlakuan yang sama dalam berbagai bidang kehidupan. Feminisme liberal menekankan bahwa perubahan sosial dapat dicapai melalui reformasi kebijakan, peningkatan akses terhadap pendidikan, serta pemberian kesempatan yang setara bagi perempuan dalam berbagai bidang kehidupan. Selain itu, feminisme liberal juga menekankan pentingnya pengakuan terhadap kebebasan individu perempuan untuk menentukan pilihan hidupnya tanpa adanya tekanan atau pembatasan yang didasarkan pada perbedaan gender. (Botts, 2024)

Berdasarkan pemikiran Mary Wollstonecraft, terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk memahami konsep kesetaraan gender dalam perspektif feminisme liberal, yaitu sebagai berikut:

1. Kesetaraan hak, yaitu adanya pengakuan bahwa perempuan dan laki-laki sebagai individu memiliki hak yang sama dalam berbagai bidang kehidupan, baik dalam bidang sosial, politik, maupun ekonomi.
2. Kesempatan yang setara, yaitu kondisi di mana perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk mengakses berbagai peluang dalam kehidupan, seperti memperoleh pendidikan, pekerjaan, serta kesempatan untuk menempati posisi dalam kehidupan publik.
3. Akses terhadap pendidikan, yaitu adanya kesempatan yang sama bagi perempuan untuk memperoleh pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan dalam mengembangkan potensi diri.
4. Partisipasi dalam kehidupan publik, yaitu adanya kesempatan bagi perempuan untuk terlibat secara aktif dalam berbagai aktivitas sosial, politik, maupun ekonomi dalam masyarakat.
5. Kebebasan individu, yaitu adanya kebebasan yang dimiliki oleh perempuan untuk menentukan pilihan hidup serta mengembangkan dirinya tanpa adanya diskriminasi atau pembatasan berdasarkan gender.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut John W. Creswell, penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk memahami suatu fenomena sosial secara mendalam melalui analisis terhadap makna, konsep, serta interpretasi yang terdapat dalam berbagai sumber data. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu fenomena secara sistematis berdasarkan data yang diperoleh (Creswell, 2007). Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif digunakan untuk menjelaskan bagaimana gerakan feminisme lokal berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri perempuan untuk memimpin di ranah publik.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur (literature review). Studi literatur merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengkaji berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, serta dokumen lain yang berkaitan dengan isu feminisme, gerakan sosial, dan kesetaraan gender.

Melalui studi literatur, peneliti mengumpulkan dan menganalisis berbagai konsep, teori, serta hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan gerakan feminisme lokal dan pemberdayaan perempuan. Sumber-sumber tersebut kemudian dianalisis untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran gerakan feminisme dalam meningkatkan kepercayaan diri perempuan untuk berpartisipasi dan memimpin di ruang publik.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan berbagai informasi yang diperoleh dari sumber literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Hasil analisis tersebut kemudian disusun secara sistematis untuk menjelaskan fenomena gerakan feminisme lokal dalam mendorong kesetaraan gender dan partisipasi perempuan di ranah publik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gerakan Studi Lingkaran Feminis

Lingkar studi feminis merupakan sebuah komunitas yang dibentuk sebagai ruang kolektif bagi perempuan untuk berkumpul, berdiskusi, serta mengembangkan kesadaran kritis mengenai isu-isu ketidakadilan gender yang masih terjadi di masyarakat. Kehadiran komunitas ini dapat dipahami sebagai bentuk respon terhadap berbagai realitas sosial yang menunjukkan bahwa perempuan masih sering ditempatkan pada posisi yang tidak setara, baik dalam ruang sosial, budaya, maupun politik. Oleh karena itu, Lingkar Studi Feminis berupaya menciptakan ruang yang aman dan suportif bagi perempuan untuk saling belajar, berbagi pengalaman, serta memperkuat solidaritas dalam memperjuangkan kesetaraan gender.

Sebagai komunitas yang berfokus pada kajian dan gerakan sosial, Lingkar Studi Feminis tidak hanya berfungsi sebagai wadah diskusi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran kritis bagi anggotanya. Melalui berbagai kegiatan kajian, diskusi tematik, dan forum belajar bersama, komunitas ini mendorong perempuan untuk memahami berbagai konsep dasar mengenai feminisme, relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan, serta dampak dari sistem sosial yang cenderung patriarkal. Upaya ini penting karena masih banyak perempuan yang belum sepenuhnya menyadari bahwa berbagai bentuk ketidakadilan yang mereka alami sering kali merupakan bagian dari struktur sosial yang lebih luas (Maghfiro, 2025). Dengan adanya proses pembelajaran tersebut, diharapkan perempuan dapat melihat realitas sosial secara lebih terbuka dan memiliki keberanian untuk menyuarakan pengalaman maupun aspirasi mereka (Feminisme, 2025).

Lingkar Studi Feminis juga aktif melakukan berbagai bentuk edukasi publik. Kegiatan ini biasanya dilakukan melalui diskusi terbuka, seminar, maupun kampanye yang ditujukan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya kesetaraan gender. Edukasi publik menjadi salah satu strategi penting karena isu kesetaraan gender sering kali masih disalahpahami oleh sebagian masyarakat (Sava Charity et al., 2025). Di beberapa kasus, feminisme kerap dianggap sebagai gerakan yang menentang laki-laki, padahal pada dasarnya feminisme bertujuan untuk menciptakan hubungan sosial yang lebih adil dan setara antara laki-laki dan perempuan (Sava Charity et al., 2025). Oleh karena itu, melalui kegiatan edukasi, komunitas ini berusaha meluruskan berbagai stigma serta memperluas pemahaman mengenai nilai-nilai kesetaraan.

Perkembangan teknologi digital juga dimanfaatkan oleh Lingkar Studi Feminis sebagai sarana untuk memperluas jangkauan gerakan mereka. Media sosial menjadi salah satu alat penting dalam menyebarkan informasi, gagasan, serta kampanye yang berkaitan dengan isu-isu perempuan (Anindya et al., 2021). Melalui berbagai konten edukatif, poster kampanye, maupun tulisan reflektif, komunitas ini berupaya mengajak perempuan untuk lebih terbuka terhadap berbagai wacana mengenai feminisme dan kesetaraan gender. Aktivitas kampanye digital ini juga sering dilakukan pada momentum-momentum tertentu yang berkaitan dengan gerakan perempuan secara global, seperti peringatan International Women's Day atau agenda internasional lainnya yang menyoroti hak-hak perempuan. Momentum tersebut dimanfaatkan untuk mengangkat berbagai isu yang relevan dengan kondisi perempuan di tingkat lokal maupun nasional (Abdillah, Arifin, Rodiyah, & Nisa, 2025).

Tidak hanya berfokus pada penyebaran informasi, Lingkar Studi Feminis juga menjalankan berbagai kegiatan advokasi yang bertujuan untuk mendukung perempuan dalam menyuarakan hak-haknya. Advokasi ini dapat berupa pendampingan terhadap perempuan yang mengalami diskriminasi, penguatan

kapasitas melalui pelatihan atau diskusi strategis, hingga upaya membangun jaringan solidaritas dengan komunitas atau organisasi lain yang memiliki tujuan serupa. Melalui pendekatan ini, komunitas tidak hanya berperan sebagai ruang diskusi, tetapi juga sebagai aktor sosial yang turut mendorong perubahan dalam masyarakat. (Tristanty, Putri, Reay, & Shields, 2025).

keberadaan Lingkar Studi Feminis menunjukkan bahwa gerakan perempuan tidak selalu hadir dalam bentuk organisasi formal yang besar, tetapi juga dapat tumbuh dari komunitas-komunitas kecil yang memiliki kepedulian terhadap isu keadilan gender. Melalui kegiatan kajian, edukasi, kampanye, serta advokasi, komunitas ini berupaya membangun kesadaran kolektif bahwa perempuan memiliki hak yang sama untuk bersuara, berpartisipasi, dan mengambil peran dalam berbagai ruang kehidupan (Dian Aryani & Vika Widyastuti, 2026). Dengan demikian, Lingkar Studi Feminis tidak hanya menjadi tempat berkumpulnya individu-individu yang memiliki kepedulian terhadap isu perempuan, tetapi juga menjadi bagian dari upaya yang lebih luas dalam mendorong terwujudnya masyarakat yang lebih adil dan setara gender.

Konstruksi Patriarki dan Pentingnya Kesenjangan Gender

Patriarki merupakan suatu sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai kelompok yang memiliki kekuasaan dominan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam ranah keluarga, sosial, ekonomi, maupun politik (Halizah et al., 2023). Sistem patriarki ini memiliki nilai-nilai yang memang cenderung mengutamakan peran, kepentingan, dan otoritas laki-laki, sementara perempuan sering kali ditempatkan pada posisi yang lebih subordinat (Agustina & Syarifuddin, 2025). Kondisi tersebut tidak hanya terbentuk melalui aturan formal, tetapi juga melalui kebiasaan, norma budaya, serta pola pikir masyarakat yang telah berlangsung secara turun-temurun. Akibatnya, relasi antara laki-laki dan perempuan sering kali tidak berjalan secara setara, karena perempuan dihadapkan pada berbagai batasan yang membatasi ruang gerak serta kesempatan mereka untuk berkembang (Aini, 2024).

Salah satu bentuk nyata dari sistem patriarki dapat dilihat dalam pembagian peran gender yang kaku di masyarakat. Perempuan sering diidentikkan dengan peran domestik seperti mengurus rumah tangga, merawat anak, serta menjalankan fungsi reproduktif dalam keluarga (Tuwu, 2018). Sementara itu, laki-laki lebih sering diposisikan sebagai pencari nafkah utama serta pengambil keputusan dalam keluarga maupun ruang publik. Pembagian peran yang tidak seimbang ini pada akhirnya menciptakan asumsi bahwa perempuan tidak memiliki kapasitas yang sama untuk berpartisipasi dalam bidang-bidang tertentu, seperti kepemimpinan, politik, maupun pengambilan kebijakan (Mokat, 2024). Padahal pada kenyataannya, kemampuan seseorang tidak seharusnya ditentukan oleh jenis kelamin, melainkan oleh kompetensi dan kesempatan yang dimiliki (Finata Pratama & Chaniago, 2017).

Patriarki dapat terlihat melalui berbagai bentuk stereotip yang dilekatkan pada perempuan. Perempuan sering dianggap sebagai individu yang lemah, emosional, serta kurang rasional dalam mengambil keputusan (Atikah & Sumanti, 2023). Stereotip tersebut secara tidak langsung membentuk pandangan masyarakat yang meragukan kemampuan perempuan dalam menjalankan peran strategis di ruang publik. Dampaknya, perempuan sering kali harus menghadapi hambatan yang lebih besar dibandingkan laki-laki ketika ingin terlibat dalam bidang pendidikan, pekerjaan, maupun kepemimpinan.

Ditengah-tengah kondisi seperti inilah konsep dari kesetaraan gender hadir sebagai upaya untuk menciptakan hubungan sosial yang lebih adil antara laki-laki dan perempuan. Kesenjangan gender pada dasarnya tidak dimaksudkan untuk menghapus perbedaan biologis antara kedua jenis kelamin, melainkan

untuk memastikan bahwa setiap individu memiliki kesempatan yang sama dalam mengakses sumber daya, pendidikan, pekerjaan, serta ruang partisipasi dalam kehidupan sosial dan politik (Manalu et al., 2024). kesetaraan gender menekankan bahwa hak dan peluang seseorang tidak seharusnya dibatasi oleh konstruksi sosial yang didasarkan pada jenis kelamin (Aniqurrohman, 2023).

Upaya dalam mewujudkan kesetaraan gender juga berkaitan dengan perubahan cara pandang masyarakat terhadap peran perempuan. Perempuan perlu dipandang sebagai individu yang memiliki kapasitas, kemampuan, serta potensi yang sama untuk berkontribusi dalam berbagai bidang kehidupan (Waty et al., 2024). Hal ini berarti bahwa perempuan tidak hanya ditempatkan dalam ranah domestik, tetapi juga memiliki hak untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan di tingkat keluarga, komunitas, maupun pemerintahan. Dengan memberikan ruang yang lebih luas bagi perempuan untuk berpartisipasi, masyarakat dapat memperoleh manfaat dari keberagaman perspektif yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan.

kesetaraan gender juga menekankan pentingnya menghapus berbagai bentuk diskriminasi yang masih dialami oleh perempuan (Fatmawati & Setiawati, 2025). Diskriminasi tersebut dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti keterbatasan akses terhadap pendidikan, ketimpangan kesempatan kerja, hingga kurangnya representasi perempuan dalam lembaga-lembaga pengambilan keputusan. Maka, berbagai upaya edukasi, advokasi, serta gerakan sosial menjadi penting untuk mendorong perubahan struktur sosial yang lebih inklusif dan adil (Putri, 2024).

Pemahaman mengenai patriarki dan kesetaraan gender menjadi langkah awal yang penting dalam membangun kesadaran kritis di masyarakat. Melalui pemahaman ini, individu dapat melihat bahwa ketimpangan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan bukanlah sesuatu yang bersifat alamiah, melainkan hasil dari konstruksi sosial yang dapat diubah (Muhammad Chabibi, 2021). Kesadaran ini pada akhirnya diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk lebih terbuka terhadap gagasan kesetaraan, sekaligus menciptakan lingkungan sosial yang memberikan kesempatan yang sama bagi setiap individu untuk berkembang tanpa dibatasi oleh stereotip gender.

Strategi Studi Lingkar Feminis dalam Meningkatkan Kesetaraan Gender dan Perannya

Lingkar Studi Feminis sebagai sebuah komunitas yang berfokus pada isu perempuan dan kesetaraan gender memiliki berbagai strategi dalam menjalankan peran sosialnya. Strategi tersebut tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya kesetaraan gender, tetapi juga untuk memperkuat kesadaran perempuan agar lebih berani menyuarakan pengalaman, aspirasi, serta hak-hak mereka di ruang publik. Melalui berbagai kegiatan yang bersifat edukatif, partisipatif, dan advokatif, komunitas ini berupaya membangun gerakan yang mampu mendorong perubahan cara pandang masyarakat terhadap posisi perempuan (Wijdan, Santoso, & Siscawati, 2024).

Salah satu strategi utama yang dilakukan oleh Lingkar Studi Feminis adalah melalui kegiatan kajian dan diskusi yang berfokus pada isu-isu gender (Khairunnisak et al., 2023). Kegiatan ini berfungsi sebagai ruang belajar bersama bagi perempuan untuk memahami berbagai konsep dasar mengenai feminisme, patriarki, serta bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang masih terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses diskusi tersebut, peserta diajak untuk merefleksikan pengalaman pribadi maupun pengalaman sosial yang mereka temui di lingkungan sekitar. Pendekatan ini menjadi penting karena kesadaran mengenai kesetaraan gender sering kali muncul dari proses pemahaman yang kritis terhadap realitas sosial yang dialami secara langsung. (Indah & Syayekti, n.d.)

Lingkar Studi Feminis juga mengembangkan strategi edukasi publik sebagai upaya memperluas pemahaman masyarakat mengenai isu kesetaraan gender. Edukasi ini dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti diskusi terbuka, sosialisasi, maupun penyebaran informasi yang bertujuan untuk meningkatkan literasi gender di kalangan masyarakat (Suryaningsih, Sanjaya, Tarumanagara, & Suryaningsih, 2024). Melalui kegiatan tersebut, komunitas ini berusaha menjelaskan bahwa kesetaraan gender bukan hanya isu yang berkaitan dengan perempuan semata, tetapi juga menyangkut terciptanya hubungan sosial yang lebih adil dan setara antara laki-laki dan perempuan. Dengan meningkatnya pemahaman masyarakat, diharapkan stigma maupun kesalahpahaman terhadap gerakan feminisme dapat berkurang secara bertahap. (Manuk, 2023)

Lingkar Studi Feminis juga memanfaatkan media sosial sebagai sarana strategis dalam menyebarkan gagasan serta memperluas jangkauan gerakan. Media sosial memungkinkan komunitas ini untuk menyampaikan pesan-pesan edukatif mengenai kesetaraan gender kepada audiens yang lebih luas. Berbagai konten yang dipublikasikan, seperti tulisan reflektif, poster kampanye, maupun informasi mengenai kegiatan komunitas, bertujuan untuk membangun kesadaran publik mengenai pentingnya menghormati hak dan peran perempuan dalam kehidupan sosial. Selain itu, media sosial juga menjadi ruang bagi perempuan untuk saling berbagi pengalaman serta membangun solidaritas dalam menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan yang masih terjadi.

Momentum-momentum tertentu yang berkaitan dengan isu perempuan juga sering dimanfaatkan oleh Lingkar Studi Feminis untuk memperkuat kampanye kesetaraan gender. (Nadiyah & Khasanah, 2025). Pada peringatan hari-hari penting yang berkaitan dengan gerakan perempuan, komunitas ini biasanya mengadakan kegiatan seperti diskusi publik, kampanye digital, maupun kegiatan edukasi yang melibatkan partisipasi masyarakat. Kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan untuk memperingati peristiwa tertentu, tetapi juga untuk mengingatkan masyarakat bahwa perjuangan menuju kesetaraan gender masih menjadi agenda penting yang perlu terus diperjuangkan. (Rinaldi & Lumbaa, 2024)

Selain strategi edukasi dan kampanye, peran Lingkar Studi Feminis juga terlihat dalam upaya advokasi yang dilakukan untuk mendukung perempuan dalam menyuarkan hak-haknya. Advokasi ini dapat berupa pendampingan, penguatan kapasitas melalui pelatihan atau diskusi, serta membangun jaringan kerja sama dengan komunitas lain yang memiliki kepedulian terhadap isu perempuan (Keluarga, n.d.). Melalui pendekatan tersebut, komunitas ini berupaya menciptakan ruang yang lebih aman dan suportif bagi perempuan untuk terlibat dalam berbagai aktivitas sosial maupun gerakan kolektif. (fairuz hanisah, 2024)

Tantangan dan Hambatan dalam Upaya Mendorong Kesetaraan Gender

Lingkar Studi Feminis tidak terlepas dari sejumlah tantangan dan hambatan yang muncul baik dari faktor internal maupun eksternal. Tantangan tersebut umumnya berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat yang masih dipengaruhi oleh nilai-nilai patriarki, keterbatasan pemahaman mengenai konsep kesetaraan gender, serta berbagai stigma yang sering dilekatkan pada gerakan feminisme (Universitas, Indonesia, Indonesia, & Indonesia, 2017). Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya untuk mendorong kesadaran kesetaraan gender tidak selalu berjalan secara mudah, karena perubahan cara pandang masyarakat membutuhkan proses yang panjang dan berkelanjutan (Komunikasi & Shabira, 2022)

Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah masih kuatnya konstruksi budaya patriarki dalam kehidupan sosial masyarakat. Peran perempuan masih sering dipahami secara terbatas pada ranah domestik, seperti mengurus rumah tangga dan keluarga (Harun AR, 2015). Pandangan tersebut sering kali membuat

keterlibatan perempuan dalam ruang publik, termasuk dalam kegiatan sosial, pendidikan, maupun kepemimpinan, dianggap sebagai sesuatu yang tidak lazim. Akibatnya, perempuan yang mencoba untuk terlibat dalam kegiatan advokasi atau gerakan sosial sering menghadapi tekanan sosial, baik berupa kritik, stereotip, maupun keraguan terhadap kemampuan mereka. Kondisi ini secara tidak langsung dapat mempengaruhi tingkat partisipasi perempuan dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas (Wayan et al., 2023)

Tantangan lain yang cukup signifikan adalah masih terbatasnya pemahaman masyarakat mengenai konsep feminisme dan kesetaraan gender. Feminisme sering kali disalahartikan sebagai gerakan yang menentang laki-laki atau berupaya menempatkan perempuan lebih tinggi dari laki-laki (Octaviani et al., 2022). Kesalahpahaman tersebut dapat menimbulkan resistensi dari sebagian masyarakat terhadap berbagai kegiatan yang berkaitan dengan isu gender. Hal ini tentu menjadi hambatan tersendiri bagi komunitas seperti Lingkaran Studi Feminis yang berusaha menyampaikan pesan bahwa feminisme pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan hubungan sosial yang lebih adil dan setara bagi semua individu (Wijdan et al., 2024).

Tantangan juga dapat muncul dalam bentuk stigma sosial yang melekat pada perempuan yang aktif dalam gerakan advokasi. Perempuan yang terlibat dalam diskusi kritis mengenai isu gender atau menyuarakan ketidakadilan yang mereka alami terkadang dianggap sebagai individu yang terlalu vokal atau menentang norma yang berlaku di masyarakat (Rinaldi Rinaldi & Yulfa Lumbaa, 2024). Stigma semacam ini dapat mempengaruhi kepercayaan diri sebagian perempuan untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan komunitas. Dalam situasi tertentu, tekanan sosial dari lingkungan sekitar bahkan dapat membuat perempuan merasa ragu untuk mengekspresikan pandangan atau pengalaman mereka secara terbuka (Tristanty et al., 2025)

hambatan juga dapat muncul dari keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh komunitas. Sebagai sebuah komunitas yang bergerak secara kolektif dan berbasis pada partisipasi anggota, kegiatan Lingkaran Studi Feminis sering kali bergantung pada dukungan sukarela dari para anggotanya (Islam, Advokasi, Rancangan, Kekerasan, & Ruu, 2022). Keterbatasan waktu, tenaga, serta sumber daya organisasi dapat mempengaruhi intensitas maupun jangkauan kegiatan yang dilakukan. Misalnya, kegiatan edukasi publik, kampanye, atau diskusi terbuka memerlukan perencanaan, koordinasi, serta dukungan logistik yang tidak selalu mudah untuk dipenuhi secara konsisten. (Damayanti, 2022)

Tantangan juga berkaitan dengan upaya untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas. Meskipun media sosial telah memberikan ruang yang lebih besar untuk menyebarkan informasi mengenai kesetaraan gender, tidak semua kelompok masyarakat memiliki tingkat akses maupun literasi digital yang sama (Suryaningsih et al., 2024). Hal ini dapat menyebabkan pesan-pesan edukasi yang disampaikan oleh komunitas tidak selalu dapat diterima secara merata oleh berbagai lapisan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan berbagai pendekatan yang lebih inklusif agar pesan mengenai kesetaraan gender dapat dipahami oleh masyarakat dengan latar belakang yang beragam. (Studi, Pendidikan, & Maret, 2024)

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Lingkaran Studi Feminis memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran serta kepedulian terhadap kesetaraan gender. Melalui berbagai kegiatan seperti kajian, diskusi, edukasi publik, kampanye, serta advokasi, komunitas ini

berupaya membangun kesadaran kritis perempuan mengenai hak dan peran mereka dalam kehidupan sosial. Selain itu, kegiatan tersebut juga dapat meningkatkan kepercayaan diri perempuan untuk berpartisipasi dan mengambil peran di ruang publik. Namun, upaya tersebut masih menghadapi berbagai tantangan seperti kuatnya budaya patriarki, kesalahpahaman terhadap feminisme, stigma sosial, serta keterbatasan sumber daya. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan serta dukungan dari berbagai pihak agar gerakan ini dapat terus mendorong terciptanya masyarakat yang lebih adil dan setara gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A., & Syarifuddin, D. (2025). Perempuan dan Dominasi Patriarki: Studi Sosiologis tentang Dominasi Simbolik dalam Rumah Tangga di Sekadau Women and Patriarchal Power: Sociological Study of Symbolic Domination within Household in Sekadau. *Journal of Marginal Social Research*. <https://ejournal.arenasosial.web.id/index.php/jomasore>
- Aini, K. (2024). *Perkembangan Gender dalam Perspektif Psikologi - Jejak Pustaka*. Jejak Pustaka. <https://books.google.co.id/books?id=VTgyEQAAQBAJ>
- Anindya, A., Hanana, A., & Elian, N. (2021). UPAYA MENINGKATKAN KESADARAN GENDER KAUM MUDA MELALUI PESAN KESETARAAN GENDER DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM. *Jurnal Ranah Komunikasi (JRK)*.
- Aniqurrohman, S. F. L. (2023). Kesetaraan Gender Dan Nilai Nilai Yang Terkandung Di Dalamnya Menurut Hak Asasi Manusia. *Jurnal Dunia Ilmu Hukum (JURDIKUM)*, 1(2), 50–56. <https://doi.org/10.59435/jurdikum.v1i2.170>
- Atikah, N. N., & Sumanti, S. T. (2023). REPRESENTASI GENDER PEREMPUAN DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN PADA KELUARGA DI KABUPATEN SIMALUNGUN. *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 4(3), 1098–1104. <https://doi.org/10.35870/jimik.v4i3.338>
- Creswell, J. W. . (2007). *Qualitative inquiry & research design : choosing among five approaches*. Sage Publications.
- Dian Aryani, F., & Vika Widyastuti, T. (2026). Pemberdayaan Perempuan Marginal melalui Edukasi Hukum dan Akses Keadilan. *AKM Aksi Kepada Masyarakat*.
- Fatmawati, F., & Setiawati, D. (2025). Pendidikan Kesetaraan Gender dalam Menghapus Pelecehan Seksual dan Stereotip Perempuan di Sekolah. *Maharsi*, 7(2), 37–52. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v7i2.2002>
- Finata Pratama, D., & Chaniago, D. H. (2017). Pengaruh Gender Terhadap Pengambilan Keputusan di Lingkungan Kerja. *Jurnal Riset Bisnis & Investasi*, 3(3), 57.
- Halizah, L. R., Faralita, E., Negeri, I., & Banjarmasin, A. (2023). BUDAYA PATRIARKI DAN KESETARAAN GENDER. *Wasaka Hukum Jurnal Informasi Dan Gagasan Hukum*, 11(1).
- Harun AR, M. Q. (2015). RETHINKING PERAN PEREMPUAN DALAM KELUARGA. *KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman*, 23(1), 17. <https://doi.org/10.19105/karsa.v23i1.607>
- Ivone Mandang, S. R., Mandulangi, J., Afni Karim, N., Kasim, H., Negeri Manado, P., Raya Politeknik, J., Administrasi Bisnis, J., Akuntansi dan Manajemen, J., & Sulut Manado, S. (2025). *Eksplorasi Pengaruh Modal Sosial dan Dukungan Organisasi terhadap Kinerja Dosen di Perguruan Tinggi Swasta STIE Sulut Kota Manado* (Vol. 7, Number 2).
- Kolaborasi, J., & Konflik, R. (2021). PERILAKU DISKRIMINATIF PADA PEREMPUAN AKIBAT KUATNYA BUDAYA PATRIARKI DI INDONESIA DITINJAU DARI PERSPEKTIF KONFLIK. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3.
- Maghfiro, R. (2025). PENGALAMAN PEREMPUAN DALAM MENGHADAPI BUDAYA PATRIARKISq. *Paradigma*

- UNESA.
- Manalu, Y., Simatupang, R. HR., & Silaen, C. F. BR. (2024). Kesetaraan Gender Dalam Bingkai Kebinekaan Indonesia. *Journal Of Law And Social Society*, 1(1), 27–40. <https://doi.org/10.70656/jolasos.v1i1.81>
- Abdillah, I., Arifin, M., Rodiyah, K., & Nisa, K. (2025). Rekonstruksi Konsep untuk Mengembalikan Esensi Kesetaraan Gender, 3(2), 83–99.
- Alain Touraine. (1988). *Kembalinya Aktor: Teori Sosial dalam Masyarakat Pascaindustri*.
- Botts, R. T. and T. F. (2024). *Feminist thought : a more comprehensive introduction*.
- Damayanti, C. (2022). Kepedulian Dalam Pendidikan Untuk Mencapai Kesetaraan Perempuan, 22(1). <https://doi.org/10.35312/spet.v22i1.399>
- fairuz hanisah, nuzulia kumala sari. (2024). Pemberdayaan Perempuan Melalui Perkumpulan Untuk Mendorong Kesetaraan Gender. *Jurnal Dedikasi Hukum*, 1(2), 1–14. Retrieved from <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jdh/article/view/33193/15817>
- Feminisme, P. (2025). 1, 2 3, 4, 10.
- Indah, E., & Syayekti, D. (n.d.). KOMUNIKASI DI MEDIA SOSIAL : PERSPEKTIF KESETARAAN GENDER.
- Islam, F., Advokasi, D. A. N., Rancangan, T., Kekerasan, U. P., & Ruu, S. (2022). Halaman Judul.
- Keluarga, D. (n.d.). Persepsi masyarakat mengenai kesetaraan gender dalam keluarga 1 1, 4(2), 52–58.
- Khairunnisak, D., Lutfi, B. B., Pramudita, D., Putra, D., Surabaya, U. N., Lutfi, B. B., ... Surabaya, U. N. (2023). Kompleksitas Kesetaraan Gender di Indonesia Menuju Era, 2(4), 480–486. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v2i4.2704>
- Komunikasi, L. S., & Shabira, F. (2022). Representasi Gerakan Feminisme pada Akun Instagram @ perempuanfeminis, 8(2), 71–83.
- Manuk, A. G. (2023). Perjuangan Kaum Feminis Melawan Budaya Patriarka di Indonesia. *JISOS: Jurnal Ilmu Sosial*, 2(2), 1483–1494. Retrieved from https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Manuk%2C+A.+G.+%282023%29.+Perjuangan+kaum+feminis+melawan+budaya+patriarki+di+Indonesia.+JISOS%3A+Jurnal+Ilmu+Sosial.&btnG=
- Mary Wollstonecraft. (2024). *Pembelaan Hak-Hak Perempuan*.
- Nadiah, D., & Khasanah, N. (2025). Kesetaraan Gender Dan Modal Sosial Dalam Dunia Pendidikan.
- Pendidikan, B. (n.d.). IMPLEMENTASI KESETARAAN GENDER DALAM BIDANG PENDIDIKAN Warni Tune Sumar, (7), 158–182.
- Rinaldi, R., & Lumbaa, Y. (2024). Kesetaraan Gender “ Perjuangan Perempuan dalam Menghadapi Diskriminasi ,” (3).
- Studi, P., Pendidikan, M., & Maret, U. S. (2024). KETIMPANGAN DAN PENINGKATAN KESETARAAN GENDER DALAM SDGS (SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS), 4(2), 55–61.
- Suryaningsih, A., Sanjaya, A. H., Tarumanagara, U., & Suryaningsih, A. (2024). PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM MEWUJUDKAN KESETARAAN GENDER : STRATEGI DAN TANTANGAN, 4(2), 11–16.
- Touraine, A. (1981). *Suara dan Mata: Analisis Gerakan Sosial*.
- Tristanty, N., Putri, V. K., Reay, D., & Shields, C. (2025). Jurnal Penelitian Nusantara Feminisme Dalam Pendidikan , Mewujudkan Kesetaraan Gender Melalui Transformasi Sistem Pembelajaran Menulis : Jurnal Penelitian Nusantara, 1, 855–857.
- Universitas, P., Indonesia, P., Indonesia, U. P., & Indonesia, U. P. (2017). Kongres ulama perempuan indonesia dalam wacana merebut tafsir gender pasca reformasi: sebuah tinjauan genealogi.
- Wayan, N., Adnyani, G., Rusadi, U., Program, M., Ilmu, D., Jakarta, U. S., & Sosial, G. (2023). MEDIA SOSIAL SEBAGAI KATALIS PENDIDIKAN: DINAMIKA GERAKAN KESETARAAN

- GENDER DI INDONESIA MELALUI, 8(1).
- Wijdan, S. M., Santoso, W. M., & Siscawati, M. (2024). Pemetaan Strategi Komunikasi Pergerakan Feminis Indonesia di Ruang Digital Mapping the Communication Strategy of the Indonesian Feminist Movement in Digital Space. <https://doi.org/10.56873/jpkm.v9i2.5864>
- Mokat, J. E. H. (2024). *Kepemimpinan, Perempuan Dan Pengambilan Keputusan*. Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=t-g7EQAAQBAJ>
- Muhammad Chabibi. (2021). ULAMA PEREMPUAN INDONESIA: RESISTENSI TERHADAP KONSTRUKSI SOSIAL PATRIARKI. *ASKETIK*, 5(1), 112–136. <https://doi.org/10.30762/asketik.v5i1.125>
- Muslimat. (2025). RESISTENSI PEREMPUAN TERHADAP NILAI-NILAI AGAMA DAN BUDAYA DALAM BEBERAPA NOVEL INDONESIA TAHUN 2000-AN: TINJAUAN KRITIK SASTRA FEMINIS= WOMEN'S RESISTANCE TOWARDS RELIGIOUS AND CULTURAL VALUES IN SOME INDONESIAN NOVELS OF THE 2000S: A REVIEW OF FEMINIST LITERARY CRITICISM. *Doctoral Dissertation, Universitas Hasanuddin*.
- Nurseha, I., & Arafat, F. (2024). Ketimpangan Gender dalam Keputusan Rumah Tangga: Studi Interseksi Ekonomi, Pendidikan dan Konstruksi Sosial. *MASADIR*.
- Octaviani, C. N., Prihantoro, E., Sariyati, & Banowo, E. (2022). GERAKAN FEMINISME MELAWAN BUDAYA PATRIARKI DI INDONESIA. *BroadComm*, 4(1), 23–35. <https://doi.org/10.53856/bcomm.v4i1.232>
- Putri, A. R. (2024). *Aktivisme Perempuan dalam Gerakan Sosial: Studi Kasus dengan Pendekatan Miles dan Huberman*. <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
- Rinaldi Rinaldi, & Yulfa Lumbaa. (2024). Kesetaraan Gender “Perjuangan Perempuan dalam Menghadapi Diskriminasi.” *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 242–251. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i3.1107>
- Sava Charity, M., Ayu Arya Prima Dewi, G., Pulau Bali No, J., Puri Klod, D., Denpasar Barat, K., Denpasar, K., & Penulis, K. (2025). PERAN HUKUM DALAM MEWUJUDKAN KESETARAAN GENDER DI RUANG PUBLIK DAN PRIVAT. *URNAL MEDIA AKADEMIK (JMA)*, 3(10), 3031–5220. <https://doi.org/10.62281>
- Sudirman, F. A., & Susilawaty, F. T. (2022). KESETARAAN GENDER DALAM TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN (SDGs): SUATU REVIUW LITERATUR SISTEMATIS. *Journal Publicuho*, 5(4), 995–1010. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v5i4.41>
- Tuwu, D. (2018). PERAN PEKERJA PEREMPUAN DALAM MEMENUHI EKONOMI KELUARGA: DARI PERAN DOMESTIK MENUJU SEKTOR PUBLIK. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 13(1), 63. <https://doi.org/10.31332/ai.v13i1.872>
- Waty, E. R. K., Nurrizalia, M., Elvito, S. N., Toressa, A., Nurafifah, S., & Naura, K. (2024). Peran Perempuan dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(4), 13. <https://doi.org/10.47134/jpn.v1i4.495>